PERAN DAN KINERJA KELEMBAGAAN ALAT DAN MESIN PERTANIAN “BAKTI KARYA PETANI” DI KAWASAN KOTA TERPADU MANDIRI TELANG

Yanter Hutapea, Tumarlan Thamrin dan Imelda S Marpaung

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol. H. Barlian Km.6 Palembang 30153, Palembang

ABSTRAK

Keberadaan lembaga Unit Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA) menjadi demikian penting untuk mendukung pengembangan pertanian, khususnya untuk mencapai swasembada pangan. Keterbatasan kemampuan petani untuk memiliki alsintan membuka peluang berkembangnya penyewaan alsintan. Kepemilikan alsintan secara perorangan pada usahatani kecil tidak akan memberikan keuntungan, bahkan akan menimbulkan kerugian pada pemilknya. Lembaga UPJA Bakti Karya Petani yang dibentuk pada bulan Agustus 2012 merupakan upaya yang semakin dilirik petani untuk mengefisiensikan usahanya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja dan peran kelembagaan alsin di Kawasan Kota Terpadu Mandiri Telang. Dilakukan pada bulan Pebruari tahun 2016 dengan fokus kajian pada UPJA Bakti Karya Petani yang beroperasi di wilayah pasang surut. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kondisi saat awal keberadaannya dan saat kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan kelompok UPJA ini mengalami peningkatan jika dilihat dari: 1. Aspek organisasi (adanya anggaran dasar dan anggaran rumah tangga UPJA), 2. Aspek teknis (peningkatan jenis pengelolaan alsin dari delapan menjadi sebelas jenis, 3. Aspek Ekonomi (penghasilan dari operasional alsin tahun 1 Rp 18.610.000, tahun 2 Rp 37.690.000 dan tahun ke 3 Rp 75.380.000) dan 4. Aspek Penunjang (bersinergi dengan koperasi simpan pinjam). Berkembangnya kemampuan UPJA ini menunjukkan semakin optimalnya pengelolaan alsintan kearah pertanian yang modern dan berkelanjutan. Dengan adanya UPJA ini dampak yang dirasakan di wilayah KTM Telang adalah: pengolahan lahan menjadi lebih cepat 15 hari, meningkatnya penerapan pola padi-jagung dari 5% menjadi 88% petani, kehilangan hasil panen padi berkurang 5-6%, penghematan biaya panen Rp 1.000.000/ha dan curahan kerja berkurang 32 HOK disertai penggunaan combine harvester.

Kata Kunci: Peranan, kinerja, lembaga alsin

PENDAHULUAN

Lahan rawa pasang surut merupakan salah satu sumberdaya alam yang berpotensi dimanfaatkan untuk pertanian. Pada era 1970-an, pemerintah melirik kawasan pasang surut sebagai wilayah penempatan transmigrasi. Ada keinginan untuk “menyulap” lahan-lahan gambut yang berada di kawasan tersebut menjadi areal pertanian. Keinginan berswasembada pangan ikut menjadi pertimbangan (Satim, 2009). Pusat-pusat pertumbuhan baru merupakan alternatif penting untuk menambah produksi pangan, pemerataan pembangunan antar wilayah, peningkatan produktivitas dan taraf hidup masyarakat. Dengan basis usaha pertanian tanaman pangan, maka pembangunan pertanian di lahan pasang surut akan memberikan sumbangan besar terhadap peningkatan produksi dan diversifikasi pangan.

Pembangunan tersebut memiliki keterkaitan dengan kawasan sekitarnya dalam suatu sistem pengembangan ekonomi wilayah, sebagai upaya pengembangan perekonomian lokal dan wilayah khususnya. Kawasan transmigrasi Telang merupakan salah satu kawasan transmigrasi yang dikembangkan sebagai Kota Terpadu Mandiri. Kawasan ini mencakup 32 desa terdiri dari 21 desa eks transmigrasi dan 11 desa penduduk lokal. Potensial sebagai

pusat pertumbuhan, memiliki sumberdaya alam yang dapat dijadikan modal dasar membangun perekonomian. Namun potensi yang ada memang belum tergarap secara optimal (Danarti, 2011).

Disamping potensinya yang besar, pengembangan lahan rawa inipun memiliki kendala. Kendala – kendala yang dihadapi petani dalam pengembangan pertanian di lahan pasang surut seperti kendala biofisik, biologis bahkan sosial ekonomi (Abdurachman *et al.*, 2000). Saat ini, dari 781.595 ha lahan sawah yang ada di Sumsel, di antaranya 34% atau 265.608 ha merupakan sawah pasang surut, terluas kedua setelah sawah lebak (BPS Sumsel, 2014). Lahan sawah pasang surut tersebut sebagian besar (71%) ditanami padi satu kali dalam satu tahun dan hanya 10,6% saja yang ditanami padi dua kali (IP padi 200). Sisanya untuk sementara tidak diusahakan dan tidak ditanami padi.

Sebagai tempat bermukimnya transmigrasi dengan populasi yang rendah, ketersediaan tenaga kerja untuk mengelola lahan usahatani di wilayah ini sangat terbatas, pengelolaan usahatani menjadi tidak intensif. Untuk mengatasi kelangkaan tenaga kerja dan perbaikan mutu hasil pertanian ini mendorong diperlukan alat dan mesin pertanian. Namun dengan lemahnya permodalan dan keterampilan petani, penggunaan alsin ini diarahkan melalui sistem sewa yang dikenal dengan Unit Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA) (Ananto *et al.* , 2011). Pemilikan alsintan secara perorangan juga semakin berkembang sebagai akibat orientasi bisnis dari pemilikinya untuk disewakan melayani kebutuhan petani dalam skala besar.

Sistem pertanian terus mengalami perubahan, seiring dengan bertambahnya pengalaman, bertambahnya jumlah penduduk, sumberdaya alam yang semakin berkurang. Melalui proses pembaharuan dan adaptasi, petanipun turut mengembangkan berbagai macam cara yang disesuaikan dengan lingkungan ekologis, sosiokultural kemasyarakatan (Reijntjes *et al.* , 1999).

Peraturan Menteri Pertanian 03/2015 tentang Pedoman Upaya Khusus (Upsus) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai yang merupakan program Kabinet Kerja RI 2015-2019 telah menetapkan bahwa swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai harus dapat diwujudkan dalam tahun 2017. Saat ini upaya kearah itu terus diupayakan di antaranya dengan melakukan peningkatan indeks pertanaman, perluasan areal tanam tentunya disertai penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian.

Bantuan ke para petani memunculkan kesan bahwa teknologi mekanisasi yang disalurkan tersebut adalah sama dari satu tempat ke tempat yang lain. Pertimbangan untuk memilih teknologi secara selektif, ditinggalkan (Handaka, 2004). Ini dapat dilihat jelas di beberapa lokasi yang mendapatkan alsintan yang sebenarnya tidak adaptif untuk digunakan di wilayah tersebut. Selain itu terjadi juga penumpukan bantuan di satu lokasi sementara di lokasi lainnya yang memerlukan terabaikan. Ananto (2001) mengemukakan bahwa meskipun alsintan sudah banyak digunakan pada kegiatan usahatani, namun penyebarannya tidak merata. Salah satu UPJA yang dikembangkan adalah Lembaga Bakti Karya Petani yang dibentuk pada bulan Agustus 2012. Didorong oleh kebutuhan akan alsintan untuk mengatasi kelangkaan tenaga kerja pada saat tertentu dan disertai dengan naiknya upah buruh tani, lembaga ini muncul dan diharapkan mampu menjadi bagian dalam meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan di wilayah Kota Terpadu Mandiri Telang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kinerja Kelembagaan Alat dan Mesin Pertanian “Bakti Karya Petani” di Kawasan Kota Terpadu Mandiri Telang.

METODOLOGI

Pengkajian ini dilakukan di Kawasan Kota Terpadu Mandiri Telang Kabupaten Banyuasin melalui observasi terhadap aktivitas lembaga UPJA Bakti Karya Petani, wawancara dilakukan terhadap pengelolanya pada bulan Pebruari 2016. Fokus pada lembaga UPJA ini karena sebagai salah satu lembaga bentukan pemerintah untuk pengembangan alsintan, penting diketahui perkembangan dan dampaknya bagi petani dan wilayah.

Untuk mengetahui perkembangan UPJA dilakukan melalui pendekatan sebelum dan sesudah adanya UPJA, menelusuri kondisi awal dan kondisi saat ini. Data yang dikumpulkan

meliputi aspek organisasi (kelengkapan dan legalitas organisasi), teknis (keberadaan alsintan), ekonomi (sumber dan nilainya) dan aspek penunjang (dukungan kelembagaan terkait) dan melakukan observasi di wilayah kerja UPJA. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penyajian data baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang

Untuk meningkatkan kemampuan ekonomi wilayah, maka diupayakan peningkatan keterkaitan kegiatan ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah produksi (*hinterland*) sebagai penyanggahnya melalui peningkatan fungsi kawasan. Kawasan transmigrasi Telang merupakan salah satu kawasan yang dikembangkan sebagai Kota Terpadu Mandiri. Kawasan ini mencakup 32 desa terdiri dari 21 desa eks transmigrasi dan 11 desa penduduk lokal. Kota Terpadu Mandiri Telang secara administrasi berpusat di Muliasari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuwasin. Melalui berbagai program, telah dilakukan pembangunan infrastruktur, pasar modern, jembatan, dermaga, gedung pertemuan, rumah pintar, sekolah, sarana ibadah, beroperasinya layanan perbankan, demikian juga pengecoran dan pengerasan jalan. Saat ini implementasi pembangunan fisik terutama di pusat KTM lebih cepat dibanding pembangunan ekonomi, sosial dan budaya di *hinterland* KTM tersebut. Apabila hal ini dibiarkan terus, akan terjadi ketidakseimbangan pertumbuhan pembangunan antara pusat KTM dan *hinterland*, padahal pusat KTM akan berkembang jika *hinterland* juga berkembang (Danarti, 2011).

Padi adalah komoditi utama yang dibudidayakan warga trans setempat. Dari awalnya warga hanya menanam padi satu kali dalam 12 bulan, saat ini di beberapa wilayah desa yang memungkinkan sudah diusahakan padi dua kali dalam 12 bulan dan sebagian besar sudah menanam jagung dimusim kemarau. Beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk pengembangan padi seperti: penggunaan varietas unggul baru disertai inovasi lainnya dalam paket Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu, rehabilitasi tanggul dan perbaikan pintu air, perbaikan pasca panen menggunakan mesin pengering berbahan bakar sekam, dan penggunaan alat tanam benih langsung. Selain tanaman padi, maka komoditi lain yang dikembangkan adalah ikan nila, itik, kelapa dan pengembangan kios saprodi.

Kinerja Operasional Unit Pelayanan Jasa Alsintan

Alsintan sangat dibutuhkan petani untuk mempercepat pengolahan tanah, penyediaan air, peningkatan indeks pertanaman, mengurangi kehilangan hasil dan sebagainya dalam rangka efisiensi usaha tani. Sementara itu, petani tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli alsintan sendiri. Oleh karena itu, UPJA diperlukan petani sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan alsintan. Dengan menggunakan jasa alsintan UPJA, petani hanya mengeluarkan biaya jasa sewa (sesuai kesepakatan) tanpa harus membeli alsintan sendiri. Kinerja UPJA Bakti Karya Petani dalam pelaksanaannya mengalami beberapa peningkatan ditinjau dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Aspek Organisasi

Kelembagaan ini bergerak dibidang penyewaan jasa alat dan mesin pertanian. Seperti suatu organisasi pada umumnya, maka UPJA inipun memiliki perangkat kepengurusan seperti: Ketua/manajer, Sekretaris, Bendahara, yang dilengkapi dengan seksi-seksi yaitu seksi pemasaran, kemitraan/kerjasama, umum /fasilitas, produksi dan seksi legalitas. Untuk mengoperasikan alsin, maka lembaga UPJA ini juga dilengkapi dengan teknisi untuk memperbaiki peralatan dan operator untuk menjalankan alat.

Jika pada kondisi awal lembaga ini memiliki rekening tabungan, maka saat ini sudah dilengkapi juga dengan anggaran dasar/anggaran rumah tangga. Pertemuan rutin biasanya tergabung dalam aktivitas gapoktan baik di Desa Muliasari maupun Telangsari dengan membagi tim/pengurus UPJA tersebut untuk menghadirinya. Pertemuan pengurus UPJA memang belum rutin dilakukan, namun pertemuan atau diskusi sesama pengurus biasanya berlangsung dirumah ketua merencanakan aktivitas penggunaan alsintan menjelang musim panen atau musim tanam.

2. Aspek Teknis

Kelembagaan alsin ini memiliki peralatan yang diperoleh dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Alsin yang diperoleh terdiri dari: *combine harvester* 1 unit, *reaper* 6 unit, *tresher* 12 unit, *transplanter* 13 unit, mesin pompa air 25 unit, mesin pembuat pakan ternak 2 unit dengan 1 unit pencetaknya, hand traktor 4 unit, alat angkut roda tiga 4 unit, box bengkel mobile roda tiga 1 unit. Alsin tersebut digunakan untuk mendukung aktivitas di bidang pertanian terutama terkait dengan kelangkaan tenaga kerja terutama terjadi pada saat musim panen dan musim tanam. Dari oerasional penggunaan alsintan tersebut, maka UPJA Bakti Karya Petani sudah mampu mengadakan sendiri peralatan lainnya, sehingga sudah bertambah peralatan baru berupa kamera digital 1 unit, power sprayer 2 unit, perontok jagung 1 unit dan pH meter digital 1 unit.

Layanan UPJA ini juga ditunjang dengan ketersediaan Mobile Box roda tiga 1 unit yang dilengkapi dengan peralatan untuk memperbaiki kerusakan alsintan dan tersedia gudang alsintan berukuran 8 x 20 m, namun belum semua peralatan tersimpan di gudang tersebut.

3. Aspek Ekonomi

Saat ini, untuk penggunaan mesin air selama 1 hari (8 jam), maka pemakai membayar Rp 25.000 dan menyediakan bensin. Jika menggunakan hand traktor, petani membayar Rp 800.000/ha. Penggunaan alat tanam (*transplanter*), maka pengguna membayar sebesar Rp 500.000/ha. Untuk alat pemipil jagung, maka petani membayar Rp 125.000/ton pipilan kering.

Pendapatan yang diperoleh operasional alsintan tersebut digunakan petani untuk menyewa lahan. Jika pada tahun 2012/2013 lahan disewa seluas 2 ha, maka pada tahun 2014/2015 meningkat menjadi 5 ha. UPJA melakukan, proses penyimpanan gabah dan prosesing hasil menjadi beras, dijual pada saat paceklik. Sehingga dari aktivitas tunda jual dan prosesing hasil ini keuntungan diperoleh UPJA dari sewa lahan pada tahun 2012/2013, 2013/2014 dan 2014/2015 berturut-turut sebesar Rp 18.610.000; Rp 37.690.000 dan Rp 75.380.000.

Jumlah wilayah layanan alsin yang semula berada di dua desa, saat ini sudah meluas menjadi empat desa. Diakui akibat keterbatasan alat, maka belum semua wilayah dari 32 desa kawasan KTM Telang terlayani. Namun untuk layanan panen padi, *combine harvester* dari luar wilayah seperti dari Kecamatan Tugumulyo Kabupaten OKI dan dari Provinsi Lampung hadir untuk melayani panen di kawasan KTM Telang. Hal ini dimungkinkan dengan dipertemukannya pemilik alsintan tersebut oleh pihak swasta yaitu PT. Rutan (Tabel 1).

4. Aspek Penunjang

Untuk meningkatkan kemampuannya, maka pengurus kelembagaan ini sudah pernah mengikuti pelatihan di Subang, Jawa Barat mengenai perawatan alat, penanaman, pasca panen. Sedangkan untuk operasional alat, maka dari PT Rutan juga sudah memberikan bimbingan kepada operator alat. Keahlian operator sangat menentukan luasan lahan yang bisa digarap setiap musim tanamnya. Operator yang sudah terlatih akan lebih cepat menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena itu, operator harus mendapatkan pelatihan yang memadai termasuk mengenai perawatan dan perbaikan alsintan. Dengan demikian, akan terjadi efisiensi biaya operasional alsintan. Untuk perbaikan alsin, maka selain ditopang oleh PT. Rutan, kesediaan bengkel setempat juga dapat melayani kerusakan kecil pada alsintan tersebut. Bengkel setempat juga sudah mampu memodifikasi alsin seperti perontok gabah dan membuat perontok jagung. Ini sebagai bukti terjadinya efek ganda dengan keberadaan UPJA yaitu terbukanya kesempatan kerja baru berupa usaha perbengkelan (Tabel 1).

Sinergi juga terjadi dengan pabrik beras/*Rice Milling Plant* (RMP) yang sudah terlebih dahulu berdiri tahun 2011. RMP ini dilengkapi dengan mesin penggiling *double pass* dan pengering gabah berbahan bakar sekam kapasitas pengeringan 10 t. Pengeringan gabah ini berlangsung selama 10-12 jam. Di tahun 2015 juga sudah didirikan koperasi simpan pinjam untuk memfasilitasi petani yang juga adalah anggota gapoktan memperoleh bantuan modal dan tempat menyimpan uang bagi masyarakat. Sistem yang dikembangkan tidak memberatkan petani, dengan bunga pinjaman lunak, namun jika salah satu petani belum lunas pinjamannya, maka anggota kelompoknya yang lain belum dapat meminjam kembali.

Tabel 1. Perkembangan Kinerja UPJA Bakti Karya Petani

Aspek Organisasi	Awal (Agustus 2012)	Kondisi 2015
Kelengkapan Administrasi	Struktur, Rekening Tabungan	Struktur, Rekening Tabungan, AD/ART
Teknis		
Jenis Alsin	10 jenis	14 jenis
Jumlah Alsin	69 unit	74 unit
Pengolahan lahan (Desa Muliastari)	30 hari	15 hari
Panen padi (Desa Muliastari)	60 hari	25 hari
Pola taman Padi-Jagung (Desa Telangsari, Muliastari dan Banyuwirip)	5% petani	88% petani
Penggunaan Jerami	Menumpuk dan dibakar	Menyebar merata tanpa bakar
Ekonomi		
Sewa lahan	2 ha	5 ha
Wilayah layanan	2 desa	4 desa
Bagi hasil panen	6:1 (buruh panen)	7:1 (<i>combine harvester</i>)
Tenaga kerja panen	30-40 orang/ha (7 jam)	9 orang/ha dengan <i>combine harvester</i> (3 jam)
Penunjang	PT. Rutan, <i>Rice Milling Plant</i>	PT. Rutan, <i>Rice Milling Plant</i> , Koperasi Simpan Pinjam, Bengkel setempat, UPJA dari wilayah lain

Peranan UPJA Bakti Karya Petani

Peralatan pra panen (traktor untuk pengolahan tanah), akan menjadi penting peranannya, karena semakin berkurangnya tenaga kerja dan ternak untuk bekerja di lahan pertanian, serta adanya pola pertanaman secara serentak yang menuntut pengolahan tanah, penanaman dan panen harus diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek. Diakui, meskipun dengan kemampuan yang masih terbatas sebagai akibat keterbatasan penguasaan alsintan dibanding dengan luas lahan yang harus dilayani, namun kondisi saat ini sudah menunjukkan perubahan terutama dalam kecepatan pelaksanaan panen. Peran yang dirasakan masyarakat dengan keberadaan UPJA tersebut adalah:

1. Mengefisienkan usaha pertanian

Jika sebelum adanya UPJA ini, pengolahan lahan petani di Desa Muliastari dapat berlangsung satu bulan, saat ini karena adanya tambahan peralatan dan bekerjanya peralatan dari wilayah lain, maka pengolahan lahan dapat berlangsung dua minggu atau lebih cepat 15 hari. Panen padi dengan bekerjanya *combine harvester* berlangsung dalam 25 hari dari yang sebelumnya dua bulan (Tabel 1). Penggunaan alsin dapat mengurangi kehilangan hasil dan mengurangi penggunaan jam kerja manusia. Dari kondisi pertanaman padi yang sama dengan tahun sebelumnya namun hasil panen padi yang diperoleh meningkat. Ini menunjukkan terjadinya pengurangan kehilangan hasil yang sebesar 5-6% dengan penggunaan *combine harvester*.

Sumber biaya pertambahan alsintan dan untuk menjalankan aktivitas UPJA diantaranya diperoleh dari aktivitas sewa alsintan. Sebagai kompensasi jika alat *combine harvester* digunakan, petani membayar dengan perbandingan hasil panen (gabah) antara petani dengan lembaga alsin = 7:1. Biaya konsumsi lebih kurang Rp 300.000/ha untuk empat orang tenaga yang bekerja pada alat tersebut dan lima orang pengangkut gabah, yang dapat diselesaikan dalam waktu 3 jam saja. Sedangkan jika menggunakan regu pemanen dengan anggota regu panen berkisar 30-40 orang maka perbandingan bagi hasil panen antara petani pemilik dengan regu panen adalah 6:1 namun biaya konsumsi untuk regu panen dapat mencapai Rp 1.000.000/ha. Aktivitas ini diselesaikan dalam satu hari. Dengan

demikian, selain menghemat penggunaan *combine harvester* memberikan peluang kepada petani untuk memperoleh lebih banyak bagian hasil panen dan penghematan biaya konsumsi Rp 700.000/ha dibanding jika menggunakan regu panen. Dengan semakin banyaknya bagian yang diterima petani yaitu sebesar 1,8% yang diperoleh dari berubahnya sistem bagi hasil antara pemilik dan pemanen, jika produktivitas GKP sebesar 5/ha, maka bagian yang diterima petani meningkat 90 kg. Pada tingkat harga gabah Rp 3.500/kg, maka akan menambah penerimaan sebesar Rp 315.000,- sehingga dari aktivitas panen ini petani dapat menghemat minimal Rp 1.000.000/ha. Selain itu, jam kerja dapat dihemat sebanyak 32 HOK. Penghematan pengeluaran ini tentunya menyebabkan meningkatnya efisiensi usaha pertanian.

2. Meningkatkan produksi pertanian

Percepatan waktu kerja seperti pengolahan lahan dan panen, akan memperpendek masa proses produksi, sehingga peluang memanfaatkan lahan sawah dari satu kali menjadi dua kali semakin terbuka lebar. Hal ini akan meningkatkan ketersediaan produksi pangan. Jika sebelumnya hanya 5% saja petani yang menerapkan IP 200 dengan pola padi-jagung, saat ini 88% petani sudah menerapkannya dan 5% menerapkan pola padi-semangka. Untuk pola tanam padi jagung di wilayah KTM Telang, khususnya di tiga desa yaitu Desa Telangsari, Muliarsari dan Banyuurip dengan produktivitas gabah kering panen padi umumnya berkisar 4-6 t/ha sedangkan pipilan kering jagung 5-7 t/ha. Dari tiga wilayah desa tersebut jika sebelumnya (Tahun 2012) hanya diperoleh kurang lebih 3.500 t pipilan jagung kering, maka paling tidak pada Tahun 2015 sudah dapat diperoleh 12.500 t.

Peningkatan produksi memerlukan penanganan yang cepat dan tepat untuk mengurangi susut hasil. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan alsintan pada panen dan pasca panen dalam jumlah yang mencukupi demikian juga dengan kapasitas kerja alsin tersebut. Kebutuhan ini sangat mendesak terutama pada saat terjadinya serangan hama dan penyakit yang mengancam hasil tanaman yang harus ditanam dan dipanen secara serentak.

3. Mempercepat alih teknologi

Salah satu cara yang tepat untuk menarik minat pemuda untuk terjun di bidang pertanian adalah dengan melakukan inovasi alat dan mesin pertanian dan menggunakannya di tingkat usahatani. Selama ini rasa enggan pemuda desa terjun melanjutkan usaha orang tuanya karena adanya pertimbangan pendidikan yang sudah dijalannya tidak atau kurang pantas untuk bekerja di lahan pertanian. Ketertarikan pemuda desa dengan alsin tentunya akan membuat usaha pertanian itu semakin digeluti jika disertai penggunaan alsin. Penggunaan Alsintan di berbagai kegiatan *on-farm* dan *off-farm*, mengindikasikan adanya minat dan kesadaran petani untuk mengadopsi teknologi mekanisasi.

Alih teknologi ini bukan hanya dibidang alsin saja tetapi juga sebagai akibat penggunaan alsin seperti peningkatan indeks pertanaman yang dimungkinkan terjadi dengan percepatan proses produksi dan penggunaan varietas unggul baru padi. Berkembangnya alsintan juga mendorong munculnya usaha bengkel lokal untuk perbaikan dan pemeliharannya. Sehingga sistem dan cara kerja alsintan juga menjadi bahan pembelajaran bagi pengelola bengkel lokal. Bengkel lokal setempat sudah mampu memodifikasi perontok gabah dan pemipil jagung.

Sebelumnya, dengan pelaksanaan panen oleh regu panen yang berjumlah 30-40 orang secara manual, biasanya jerami padi menumpuk disekitar tempat perontokan. Untuk mempermudah kerja, umumnya petani cenderung membakar tumpukan jerami tersebut, bukan menyebarkan secara merata. Pengembalian jerami ke tanah secara merata, otomatis terjadi akibat penggunaan *combine harvester*. Cara kerjanya memungkinkan jerami menyebar di lahan yang dilaluinya sambil merontokkan gabah.

KESIMPULAN

- Keberadaan UPJA Bakti Karya Petani di KTM Telang memiliki peran untuk menjadi solusi dalam mengatasi kebutuhan alsintan untuk mengolah lahan, pengairan, panen dan pasca panen, tetapi juga menjadi solusi dalam mengatasi kelangkaan tenaga kerja di perdesaan.
- Pengembangan alsin dengan kinerja yang optimal secara organisasi, teknis dan ekonomis, bukan hanya untuk meningkatkan luas garapan dan indeks pertanaman, tetapi juga untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, menekan kehilangan dan meningkatkan mutu hasil, meningkatkan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan memacu kegiatan perekonomian di perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A., A. Bambang, K. Sudarman dan D.A. Suriadikarta. 2000. Perspektif pengembangan rawa untuk pertanian di Indonesia. Prosiding Temu Pakar dan Lokakarya Optimasi Sumberdaya Lahan Rawa, Jakarta 23-26 November 1999. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Hal. 33-54.
- Ananto, E, E. Pengembangan Alat dan Mesin Pertanian Di Daerah Pasang Surut Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Alat dan Mesin Pertanian Untuk Agribisnis, Jakarta 10-11 Juli 2001. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bekerjasama dengan Perhimpunan Teknik Pertanian.
- Ananto, E, E, Zakiah dan E. Pasandaran. Potensi lahan Rawa Pasang Surut Dalam mendukung Peingkatan Produksi Pangan. Dalam Suradisastra et al (ed). Membangun Pengelolaan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta. Hal 153-168.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2014. Luas Lahan Menurut Penggunaan Di Sumatera Selatan 2013. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Danarti. 2011. Akselerasi Perekonomian Masyarakat Transmigrasi Di Hinterland Kota Terpadu Mandiri Telang. Jurnal Ketransmigrasian Vo. 28 No 1, Juli 2011. Hal 13-24.
- Reijntjes C, B. Haverkort dan W. Bayer. 1999. Pertanian Masa Depan. Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan input Luar Rendah. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Handaka, 2004. Membangun Strategi Mekanisasi Pertanian Yang Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional Mekanisasi Pertanian 2004. Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian. Bogor.
- Satim, 2009. Ekspedisi jejak Sriwijaya, Nasib Daerah Tak Bertuan: <http://satimterus.blogspot.com/2009/11/ekspedisi-jejak-sejarah-sriwijaya.html>. Diunduh 14 April 2014
- Soim, A. 2014. Solusi Atasi Kesulitan Alsintan di Tingkat Petani. Sinar Tani 11 Maret 2014.
- Manwan, I dan E.E. Ananto. 1994. Strategi Penelitian dan Pengembangan Mekanisasi Pertanian Tanaman Pangan. Dalam Ananto et al. (ed). Prospek Mekanisasi Pertanian Tanaman Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan , Bogor. Hal 1-9.